

DINAMIKA HUBUNGAN MASYARAKAT KAMPUNG BUYUT UDIK¹⁾

Oleh

S. Yoswinda floren²⁾, Pargito³⁾, Darsono⁴⁾

This reserach aimed to determine the dynamics of Public Relation at Village Buyut Udik . The research study used a qualitative approach with case study method. Results from this study indicated that the dynamics of social relationships in Kampung Buyut Udik is a form of social interaction. The interaction was in the form of cooperation that is associative and disassociative. This conflict disputes can be resolved by means of consultations involving traditional leaders or community leaders and authorities. But, that some people who disagree are not able to hold himself so they solve the problem in a hurry. Disassociative settlement process that occurs in the community of Kampung Buyut Udik can be resolved by forum and this has been done through the role of traditional leaders or community leaders.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah dinamika hubungan masyarakat Kampung Buyut Udik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode case study. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dinamika hubungan kemasyarakatan di Kampung Buyut Udik merupakan bentuk dari interaksi sosial. Interaksi tersebut berbentuk kerjasama yang bersifat asosiatif dan bersifat disasosiatif. Perselisihan yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dengan melibatkan tokoh adat atau tokoh masyarakat serta pihak yang berwajib. Namun didapati sebagian warga yang berselisih tidak mampu menahan dirinya sehingga menyelesaikan masalah dengan terburu-buru. Penyelesaian proses disasosiatif yang terjadi pada masyarakat Kampung Buyut Udik dapat diselesaikan secara musyawarah dan ini telah dilakukan melalui peran tokoh adat atau tokoh masyarakat.

Kata kunci: dinamika, hubungan sosial, interaksi sosial

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Tahun 2015.

² Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: yoswinda@gmail.com HP 081369099486

³ Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

⁴ Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di provinsi Lampung, Indonesia. Komposisi masyarakatnya terdiri dari dua unsur masyarakat, yaitu masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Masyarakat pribumi yaitu warga penduduk asli yang sudah lama menetap bahkan turun temurun mendiami tempat ini adalah suku Lampung, sedangkan masyarakat pendatang yaitu penduduk pendatang yang tinggal dan menetap di kabupaten Lampung Tengah. Bila melihat perkembangannya, pembauran masyarakat yang ada di Lampung Tengah secara garis besar dikarenakan dulu adanya transmigrasi sejumlah kelompok masyarakat terutama dari Pulau Jawa dan Bali. Masyarakat pendatang paling dominan di Kabupaten Lampung Tengah dihuni oleh masyarakat suku Jawa. Agama yang dianut mayoritas Islam dan sebagian lagi agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Selain suku Jawa, di Kabupaten Lampung Tengah terdapat masyarakat suku Sunda namun jumlahnya tak sebanyak suku Jawa. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Mereka juga awalnya adalah transmigran yang ditempatkan di beberapa kecamatan dalam wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

Masyarakat dominan lain yang bermukim di Lampung Tengah adalah penduduk suku Bali, sebagian besar mendiami di beberapa Kecamatan di wilayah timur dan sisanya berada di kecamatan lain di Lampung Tengah. Agama yang dianut mayoritas memeluk agama Hindu-Bali. Kampung-kampung Bali akan terasa bila saat berada di lingkungan setempat, sama halnya dengan masyarakat suku Jawa dan Sunda, masyarakat suku Bali bermula dari transmigran yang ditempatkan di daerah ini. Sesuai dengan frasa hidup masyarakat adat suku Lampung "*Sai Bumi Ruwa Jurai*", yang bermakna kerukunan hidup penduduk asli dan pendatang dalam satu rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Lampung menerima atau membuka diri terhadap masyarakat pendatang.

Keberadaan suku asli dan suku pendatang tersebut kemudian menjadikan masyarakat Lampung Tengah memiliki beraneka ragam budaya, bangsa, ras, suku, agama dan adat istiadat, maka hal inilah yang menjadi modal terbentuknya masyarakat multikultural di Lampung Tengah, yang menjadi dinamika hubungan antara masyarakatnya. Masyarakat Multikultural adalah kesatuan manusia atau individu yang memiliki beraneka ragam

budaya. Oleh karena itu dalam masyarakat terdapat beranekaragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Menurut pandangan ahli sosiologi yaitu (Furnivall, 2006:71), masyarakat multikultural terbentuk oleh dua atau lebih komunitas (kelompok), mereka secara budaya dan ekonomi terpisah satu sama lain. Struktur kelembagaan yang terdapat di dalam kelompok tersebut berbeda satu dengan lain. Sedangkan menurut (Nasikun, 2007:37), masyarakat multikultural adalah masyarakat yang menganut banyak nilai. Hal ini terbentuk karena kelompok sosial yang ada di dalamnya memiliki sistem nilai tersendiri. Dalam suatu masyarakat, kita pasti menemukan banyak kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik itu berkenaan dengan tingkat diferensiasi dan stratifikasi sosialnya. Masyarakat multikultural disebut juga masyarakat majemuk.

Salah satu daerah di Kabupaten Lampung Tengah yang juga memiliki keragaman budaya tersebut adalah Kampung Buyut Udik, yang jumlah penduduknya 5460 memiliki presentase 55% bersuku Lampung (3003 jiwa), 35 % bersuku Jawa (1911 jiwa), 6% bersuku Sunda (328 jiwa), dan 4 % bersuku Batak (218 jiwa). (Sumber BPS. Lampung Tengah : 2012)

Keanekaragaman dan kemajemukan pada masyarakat Kampung Buyut Udik tersebut memiliki sisi positif bagi masyarakat seperti saling melengkapi satu sama lain, dan menciptakan keindahan dari keanekaragaman tersebut. Namun keanekaragaman tersebut juga bisa juga memiliki sisi negatif jika tidak diimbangi dengan masyarakat yang bermoral dan beretika dalam pergaulan sehari-hari, seperti menimbulkan masalah dan perpecahan. Karena masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam kelompoknya, dan keunikan dan ciri khas tersebut menimbulkan ketidaksepahaman dengan kelompok lain sehingga menyebabkan ketimpangan sosial.

Khususnya di kampung Buyut Udik dinamika sosial masyarakat karena adanya keanekaragaman masyarakat disatu pihak merupakan kekayaan kebudayaan nasional, dilain pihak tidak jarang keadaan tersebut merupakan salah satu faktor penghambat kearah terciptanya suatu kerukunan sosial, dalam berinteraksi ini cenderung menghasilkan dua kemungkinan yang berbeda yaitu pertama terjadinya hubungan yang

harmonis atau serasi dan kedua terjadinya hubungan yang tidak harmonis yang pada akhirnya tidak jarang menimbulkan pertentangan dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, (Raharjo, 1984:114), mengemukakan bahwa interaksi sosial yang bersifat positif akan timbul apabila tindakan dalam interaksi mampu menciptakan suasana hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Kondisi ini bisa dicapai jika ada rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing individu atau etnik. Interaksi yang bersifat negatif apabila tindakan-tindakan dalam interaksi menimbulkan kondisi ketidakserasian atau disharmoni dalam kelompok atau masyarakat yang pada gilirannya tidak mustahil menimbulkan masalah.

Dalam menjalankan kehidupan bersama dari berbagai suku bangsa tersebut, mereka terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Bentuk hubungan sosial atau interaksi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut dapat berupa kerja sama, persaingan, pertikaian dan akomodasi. Bentuk hubungan sosial tersebut selain dapat menimbulkan ketegangan atau konflik sosial diantara masyarakat juga dapat memunculkan sikap solidaritas diantara masyarakat majemuk, berupa suatu bentuk kerjasama pada masyarakat yang meliputi aktivitas gotong royong, tolong menolong dan musyawarah. Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas atau disebut nilai yang mempersatukan (asosiatif) yang mempunyai butir-butir positif yaitu persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan dan kegotong-royongan. Namun disisi lain, keberagaman yang ada pada masyarakat Kampung Buyut Udik juga berpotensi menimbulkan proses pertentangan (disosiatif). Hal ini dikarenakan ketidak mampuan masyarakat *manage* keberagaman yang ada, sehingga pada masyarakat Kampung Buyut Udik juga mengalami dinamika sosial yang beragam.

Dari uraian diatas diketahui bahwa masyarakat majemuk dan beragam berpotensi mengalami masalah sosial, yang mana sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial

masyarakat yang dibatasi oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, bagaimanakah dinamika sosial yang terlihat pada masyarakat kampung Buyut Udik.

Teori yang digunakan terkait interaksi sosial dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Yulianti bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompokkelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak (Yulianti, 2003: 91).

Untuk bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif, peneliti mengambil teori dari (Soekanto, 2010:64) bahwa Asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Sedangkan Disosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji permasalahan pada uraian di atas, dilakukan dengan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif dengan metode *case study* karena akan berusaha mengungkap atau mendeskripsikan masalah yang terjadi secara mendalam mengenai Dinamika Hubungan Masyarakat Kampung Buyut Udik Lampung Tengah. Metode deskriptif merupakan penyelidikan dengan metode survey dengan teknik interview, study komperatif, study gerak, dan waktu. (Surahmad, 1989: 139). Penelitian ini, yang dipelajari adalah Dinamika Hubungan Masyarakat Kampung Buyut Udik Lampung Tengah. Sumber data yang digunakan untuk mendapat informasi tentang

objek yang diteliti yaitu (1) Instansi Camat Gunung Sugih (2) Kepala Kampung dan Kaur Buyut Udik (3) Masyarakat Kampung Buyut Udik

Adapun sebagai sumber data adalah informan-informan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masyarakat Kampung Buyut Udik tersebut yaitu media massa dan buku-buku literatur. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling purposive*. Menurut (Bungin, 2011:107) prosedur purposif adalah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi hal ini senada dengan Lexy J. Moleong yang mengatakan dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi (Moeloeng, 2005:174). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suprayogo, 2001:93).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika yang terjadi dalam hubungan kemasyarakatan di Kampung Buyut Udik merupakan bentuk dari interaksi sosial. Heterogenya masyarakat di Kampung Buyut Udik memunculkan berbagai dinamika dalam interaksi sosial. Interaksi tersebut dapat berbentuk kerjasama yang bersifat asosiatif seperti kegiatan untuk kepentingan bersama, selain itu juga terdapat interaksi yang bersifat disosiatif seperti konflik dan pertentangan, adalah sebagian hal yang sering terjadi pada masyarakat yang heterogen seperti Kampung Buyut Udik. Akibat adanya pertentangan atau konflik tersebut, maka peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan perselisihan tersebut.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi

terjadi diantara kedua belah pihak (Yulianti, 2003: 91). Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan (Ahmadi, 2004:100). Bentuk interaksi sosial adalah interaksi yang bersifat asosiatif dan yang bersifat disosiatif. Pada masyarakat Kampung Buyut Udik yang heterogen baik dari suku maupun agama, bentuk interaksi sosial ini juga terjadi.

Interaksi Asosiatif

Proses asosiatif adalah kegiatan interaksi yang bersifat positif yang mendukung seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu bentuk proses asosiatif tersebut adalah kerjasama. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama (Soekanto, 2010).

Kerja sama pada masyarakat Kampung Buyut Udik merupakan bentuk interaksi sosial yang utama. Tanpa adanya kerja sama, mustahil manusia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Kerja sama adalah proses saling mendekati dan bekerja sama antarindividu, antara individu dan kelompok, atau antarkelompok, dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan bersama. Adapun kerjasama yang muncul adalah kerjasama secara internal dan secara eksternal. Kerjasama internal adalah kerjasama yang terjalin pada mereka yang memiliki kesamaan suku dan agama, sedangkan kerjasama eksternal adalah kerjasama yang terjalin pada mereka yang memiliki perbedaan suku dan agama.

Kerjasama internal sesuku terwujud dalam kegiatan kerjasama dalam upacara adat, menolong warga sesuku yang mendapat kesusahan berupa sakit atau kesulitan membiayai sekolah anaknya. Kerjasama internal satu agama terwujud dalam kegiatan merencanakan peringatan hari besar agama. Sedangkan, kerjasama eksternal beda suku terwujud dalam kegiatan kerjasama dalam rangka menjadi panitia pada pesta pernikahan atau yang lain, serta saling bantu dalam membangun rumah. Sedangkan kerjasama beda

agama diwujudkan dalam kegiatan pemberian takjil berbuka puasa, pembagian daging kurban, serta membantu pengurusan jenazah warga yang meninggal dunia.

Selain itu, kerjasama juga terjalin dalam aktivitas warga sebagai bagian dari warga kampung. Kegiatan kerjasama yang terwujud dalam bentuk gotong royong, ronda malam, serta aktivitas atau kegiatan yang melibatkan ibu-ibu yang berhubungan dengan urusan kewanitaan, seperti membuat kerajinan manik-manik dan menyulam tapis. Diakui warga bahwa kegiatan kerjasama tersebut dilakukan atas dasar kesadaran dan keinginan akan hadirnya kerukunan dan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat, memunculkan masyarakat yang harmonis dan rukun. Melalui kerjasama yang dilakukan tersebut, warga mengakui tidak hanya memberikan kemudahan bagi mereka tetapi juga mempererat hubungan antarwarga, dimana melalui kerjasama tersebut warga dapat mengetahui keadaan warga lain, sehingga mampu memunculkan simpati dan kepedulian terhadap warga lain.

Interaksi Disasosiatif

Selain proses asosiatif, dinamika sosial masyarakat Kampung Buyut Udik juga mengalami interaksi yang bersifat disasosiatif. Pengertian proses disasosiatif di sebut pula proses oposisi. Oposisi di artikan cara yang bertentangan dengan seseorang atau pun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Disasosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu (Soekanto, 2010:64). Interaksi diasosiatif yang muncul adalah pertentangan dan perselisihan yang melibatkan individu dan kelompok. Perselisihan antar individu yang pernah terjadi pada masyarakat Kampung Buyut Udik seperti dugaan salah seorang warga menyembunyikan ayam, berselisih dengan pemuda yang sedang beronda yang bersuara keras, tetangga yang

belum mengembalikan pinjaman, serta cara bicara yang keras yang dianggap mengintimidasi warga lain.

Perselisihan kelompok yang pernah terjadi di Kampung Buyut Udik adalah perselisihan dalam pembagian air sewaktu musim tanam yang terjadi antara suku Lampung dan suku Jawa. Perselisihan yang terjadi pada masyarakat Kampung Buyut Udik diakui warga bermula dari kesalahpahaman kecil. Hasil wawancara yang dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa perilaku sosial masyarakat Kampung Buyut Udik menunjukkan adanya usaha untuk selalu bekerja keras, bersungguh-sungguh, besemangat dan fokus dalam bekerja, sedangkan sikap gotong royong menunjukkan memiliki rasa kepentingan bersama, sikap bekerjasama yang baik, demi tercapainya kepentingan bersama, dan untuk sikap percaya diri menunjukkan memiliki sikap kepercayaan diri yang tinggi, tidak mudah putus asa dan berani berpendapat dalam forum. Masyarakat kampung buyut udik dalam sikap sopan santun menunjukan selalu menghormati orang yang lebih tua dan menjaga tata tutur kata serta menjaga tindak tanduk berpakaian dan bersikap kepada orang lain.

Setiap suku pada masyarakat Kampung Buyut Udik telah memiliki patokan norma nya masing-masing. Pada setiap suku mengajarkan untuk bisa hidup rukun, saling menghormati, saling menjaga dan melindungi sesama masyarakat baik yang sesuku maupun berbeda suku. Sebagian besar masyarakat dari tiap suku itupun mengakui bahwa mereka berusaha untuk menciptakan kehidupan yang dama dan tentram. Namun pertentangan kerap terjadi dikarenakan oleh hal-hal sepele. Pemicu dari perselisihan atau pertentangan yang terjadi merupakan masalah sepele yang dimulai dengan kesalahpahaman semata. Hal ini kemudian menjadi konflik yang membesar disebabkan oleh kontrol emosi dari perorangan atau individu. Tingkat pendidikan dan lingkungan sosial menjadi hal yang cukup mendukung memunculkan konflik semakin meluas atau melebar. Permasalahan atau perselisihan yang terjadi sangat mungkin diselesaikan dengan cara musyawarah dengan melibatkan tokoh adat atau tokoh masyarakat serta pihak yang berwajib. Namun didapati bahwa ada sebagian warga yang tengah berselisih justru tidak mampu menahan dirinya untuk dapat berfikir dengan kepala dingin, sehingga menyelesaikan masalah dengan terburu-buru dan main hakim sendiri.

Selain itu, cikal bakal perselisihan sepele yang terjadi yang melibatkan dua suku atau kelompok yang berbeda menyebabkan perselisihan menjadi lebih mudah tersulut. Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa kedekatan secara emosional cenderung akan lebih terasa apabila warga tersebut merupakan dari suku yang sama. Akan muncul perasaan memiliki yang lebih kuat jika mereka berasal dari suku yang sama. Perselisihan yang melibatkan dua suku yang berbeda menyebabkan sentimentil tersendiri, ditambah kerap muncul oknum-oknum yang bertindak sebagai provokator yang menyebabkan perselisihan yang awalnya merupakan konflik individu meluas menjadi konflik yang melibatkan suku yang berbeda.

Upaya Untuk Menyelesaikan Konflik

Penyelesaian Setiap Masalah Dengan Musyawarah Dan Menerima Setiap Keputusan dengan Bijak dan Tabah

Dalam pergaulan hidup antar manusia, sering terjadi perbedaan pendapat namun perbedaan pendapat antara kita merupakan suatu yang lumrah dan wajar. Kita harus sadar bahwa perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk mencari pemecahannya. Penyelesaian setiap masalah dengan jalan musyawarah merupakan jalan yang terbaik. Musyawarah berarti membicarakan dan menyelesaikan bersama suatu persoalan dengan maksud mencapai mufakat dan atau kesepakatan. Dengan musyawarah masalah dapat diselesaikan tanpa harus ada yang terluka. Untuk membiasakan kepada kaum muda agar mau menyelesaikan setiap permasalahan dengan bijak dan musyawarah maka kita harus selalu memberikan contoh perbuatan yang baik kepada mereka, dan menjelaskan kepada mereka dampak penyelesaian masalah jika dengan cara kekerasan. Jadi, yang dimaksud musyawarah mufakat adalah perundingan bersama untuk memecahkan masalah, sehingga tercapai keputusan bulat yang akan dilaksanakan bersama. Kita mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan golongan atau pribadi.

Musyawarah untuk mufakat merupakan bentuk pengamalan Pancasila terutama sila keempat yaitu “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”. Musyawarah mufakat mengutamakan akal sehat dan

menggunakan azas kekeluargaan. Musyawarah untuk mufakat merupakan inti dari Demokrasi Pancasila, dimana tindakan bersama diambil sesudah ada musyawarah mufakat. Demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warga negara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut.

Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang berdasarkan kekeluargaan dan gotong-royong yang ditujukan kepada kesejahteraan rakyat, yang mengandung unsur-unsur berkesadaran religius, berdasarkan kebenaran, kecintaan dan budi pekerti luhur, dan berkepribadian Indonesia. Dalam demokrasi Pancasila, sistem pengorganisasian negara dilakukan oleh rakyat sendiri atau dengan persetujuan rakyat. Dalam demokrasi Pancasila kebebasan individu tidak bersifat mutlak, tetapi harus diselaraskan dengan tanggung jawab sosial. Dalam demokrasi Pancasila, keuniversalan cita-cita demokrasi dipadukan dengan cita-cita hidup bangsa Indonesia yang dijiwai oleh semangat kekeluargaan, sehingga tidak ada dominasi mayoritas atau minoritas.

Mematuhi dan melaksanakan keputusan bersama dalam suatu pelaksanaan musyawarah atau mufakat harus dibiasakan dalam setiap pengambilan keputusan bersama. Upaya mencapai kata mufakat bukanlah perkara yang mudah. Tercapainya mufakat membutuhkan pengorbanan dari semua pihak. Pihak yang merasa pendapatnya tidak dilaksanakan harus bisa berlapang dada dan mau mematuhi serta melaksanakan keputusan yang diambil dalam rapat, meskipun secara pribadi tidak mendukung keputusan yang telah ditetapkan bersama. Agar kata mufakat dapat dicapai dengan baik maka masing – masing pihak yang bermusyawarah harus bisa menyadari hal-hal sebagai berikut: masalah yang sedang kita hadapi adalah masalah kita bersama. Setiap anggota musyawarah mempunyai kedudukan yang sama sehingga mempunyai peran yang sama dalam penyelesaian masalah. Musyawarah adalah untuk kepentingan bersama sehingga kepentingan bersama harus didahulukan dari pada kepentingan pribadi maupun golongan.

Setelah keputusan diambil dalam musyawarah, maka keputusan itu bukan menjadi milik perorangan, tetapi sudah menjadi milik bersama. Keputusan bersama harus dipatuhi dan

dilaksanakan bersama. Akibat dari keputusan itu juga menjadi tanggung jawab bersama. Jika hasil pelaksanaan membawa kebaikan, maka kebaikan tersebut menjadi milik bersama. Sebaliknya, jika pelaksanaan hasil musyawarah tidak sesuai dengan yang diinginkan maka resiko itu harus dipertanggungjawabkan secara bersama-sama. Keputusan bersama merupakan hasil dari keputusan yang diambil dalam musyawarah, atau merupakan kesepakatan bersama yang diperoleh dari musyawarah.

Pertentangan atau interaksi yang bersifat disosiatif yang terjadi pada masyarakat Kampung Buyut Udik kemudian dibantu diselesaikan melalui cara musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat atau tokoh adat. Dengan demikian permasalahan yang terjadi mampu terselesaikan dengan baik. Hanya saja hal ini terkadang tidak menjadi cara penyelesaian pertama yang dipilih oleh warga dalam menyelesaikan permasalahannya. Kembali ditegaskan bahwa faktor-faktor lain yang menjadi pendukung dalam penyelesaian permasalahan tersebut, yaitu tingkat pendidikan serta faktor lingkungan sosial dari warga tersebut. Penyelesaian proses disosiatif yang terjadi pada masyarakat Kampung Buyut Udik sangat mungkin diselesaikan secara musyawarah dan ini telah dilakukan melalui peran tokoh adat atau tokoh masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dinamika yang terjadi dalam hubungan kemasyarakatan di Kampung Buyut Udik merupakan bentuk dari interaksi sosial. Interaksi tersebut dapat berbentuk kerjasama yang bersifat asosiatif seperti kegiatan untuk kepentingan bersama, selain itu juga terdapat interaksi yang bersifat disosiatif seperti konflik dan pertentangan. Bentuk interaksi asosiatif yang terjadi pada masyarakat Kampung Buyut Udik adalah kerjasama internal satu suku dan satu agama, kerjasama eksternal beda suku dan beda agama, selain itu interaksi asosiatif juga terjalin dalam aktivitas masyarakat sebagai warga kampung yang terwujud dalam bentuk kegiatan gotong royong, ronda malam dan kegiatan sesama ibu-ibu. Sedangkan interaksi yang berbentuk disosiatif adalah pertentangan dan perselisihan yang sifatnya individu maupun kelompok, dimana perselisihan ini terjadi disebabkan oleh karena kesalahpahaman individu yang terkadang melibatkan perbedaan suku. Hal ini kemudian menjadi konflik yang membesar disebabkan oleh kontrol emosi dari perorangan atau individu.

Tingkat pendidikan dan lingkungan sosial menjadi hal yang cukup mendukung memunculkan konflik semakin meluas atau melebar. Permasalahan atau perselisihan yang terjadi sangat mungkin diselesaikan dengan cara musyawarah dengan melibatkan tokoh adat atau tokoh masyarakat serta pihak yang berwajib. Namun didapati bahwa ada sebagian warga yang tengah berselisih justru tidak mampu menahan dirinya untuk dapat berfikir dengan kepala dingin, sehingga menyelesaikan masalah dengan terburu-buru dan main hakim sendiri. Penyelesaian proses disasosiatif yang terjadi pada masyarakat Kampung Buyut Udik sangat mungkin diselesaikan secara musyawarah dan ini telah dilakukan melalui peran tokoh adat atau tokoh masyarakat.

RUJUKAN PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Furnival, John Sydenham. 2006. *Multicultural Society*. London: Sage.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nasikun, 2007. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali
- Raharjo, Sapiroto. 1984. *Hukum dan Perubahan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Suprayogo, Imam. Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surahmad, Winarno. 1989. *Cara Pembuatan Paper, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Tarsito.
- Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yulianti, Yayuk. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.